

**PENGARUH HARGA, PDB, DAN ELASTISITAS PERMINTAAN
DAGING SAPI LOKAL, TERHADAP DAGING SAPI IMPOR
AUSTRALIA**

**Melly Handayani¹
I Wayan Wenagama²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
¹Email: mellyhandayani5@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh harga, PDB, dan elastisitas permintaan sapi lokal terhadap sapi impor Australia ke Indonesia. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan deret waktu (time series) selama 15 tahun dengan rentang waktu tahun 2004 - 2019. Untuk dapat menduga model yang di gunakan adalah data volume impor daging sapi, harga impor daging sapi Australia, Elastisitas Permintaan sapi lokal terhadap sapi impor dan PDB. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis regresi model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Hasil menunjukkan bahwa harga impor daging sapi Australia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi. Elastisitas permintaan sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi.

Kata kunci: harga, PDB, impor, elastisitas, permintaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of price, GDP, and the elasticity of local cattle demand on Australian imported cattle to Indonesia. The data used in this study are secondary data with a time series for 15 years with a time span from 2004 to 2019. To be able to predict the model used is beef import volume data, Australian beef import prices, Demand Elasticity local cattle to imported cattle and GDP. The method of analysis used in this study is the Error Correction Model (ECM) regression analysis. The results show that the price of Australian beef imports has a negative and significant effect on the volume of beef imports. GDP has a positive and significant effect on the volume of beef imports. The elasticity of demand for cattle has a positive and significant effect on the volume of beef imports.

Keywords: price, GDP, imports, elasticity, demand

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat, makin meningkatnya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun ini menyebabkan jumlah konsumsi masyarakat yang semakin meningkat, semakin bervariasi dan tentu adanya perubahan selera masyarakat terhadap pola konsumsi. Saat ini kesadaran masyarakat akan hidup sehat semakin tinggi dan gaya hidup sehat dimulai dari mengkonsumsi makanan - makanan yang tinggi protein, karbohidrat dan rendah lemak, sehingga masyarakat banyak yang merubah pola hidup dengan pola makan yang sehat dan bergizi, perubahan pola konsumsi ini mengakibatkan masyarakat beralih untuk mengkonsumsi protein hewani dan makanan sehat yang tinggi serat seperti buah dan sayur (Atikah, 2017).

Daging sapi adalah salah satu bahan makanan pokok yang mengandung protein yang cukup tinggi, selain ikan dan daging ayam. Besarnya konsumsi dan permintaan daging sapi secara nasional di sebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk secara terus menerus, kesejahteraan masyarakat, perubahan pola hidup dan selera konsumsi serta meningkatnya kepedulian masyarakat tentang pentingnya kebutuhan protein hewani (Batubara dan Saskara, 2015). Protein dari daging sapi sangat penting karena mengandung semua asam amino esensial termasuk yang mengandung mineral yang tidak dimiliki oleh protein nabati yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan mudah dicerna. Selain itu daging sapi juga merupakan sumber utama mineral Ca, P, Zinc, Fe serta vitamin B2, B6 dan B12 yang penting bagi tubuh manusia (Talib, 2008). Meningkatnya konsumsi protein hewani (daging sapi) inilah yang menyebabkan meningkatnya permintaan daging sapi di pasar, tetapi hampir tidak satupun negara yang mampu memenuhi sendiri

kebutuhannya termasuk kebutuhan daging sapi. Produksi daging sapi di Indonesia saat ini belum bisa memenuhi dan mengimbangi permintaan daging sapi yang cukup tinggi (Stephen, 2013). Laju permintaan daging sapi yang lebih tinggi dari laju pasokan domestik menyebabkan harga daging sapi domestik selalu meningkat, hingga pasokan impor semakin membesar. Harga impor yang lebih murah justru menyesuaikan dengan harga domestik yang cenderung naik (Ilham, 2009). Solusi pemerintah saat ini adalah mengimpor daging sapi untuk memenuhi kekurangan permintaan daging sapi di Indonesia, karena belum bisa memenuhi kebutuhan daging sapi lokal. Indonesia mengimpor daging sapi dari beberapa negara seperti Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, Kyrgyztan, Singapura, dan 3 beberapa negara lainnya. Australia menjadi Negara pengimpor daging sapi terbesar ke Indonesia (Chhapra, *et al.* 2013).

Impor daging sapi ke Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif dari masa ke masa. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan daging sapi nasional sampai saat ini belum dapat terpenuhi sehingga masih harus ditutupi dengan keberadaan daging sapi impor. Sebab saat ini jika hanya mengandalkan daging sapi dari peternak lokal maka yang dihadapi adalah semakin tinggi dan langkanya daging sapi karena ketersediaan masih kurang dibandingkan tingginya permintaan daging sapi (Rejekiningsih, 2012). Kecenderungan impor daging sapi yang tinggi ini yang menuai banyak kritikan sehingga pemerintah di minta untuk tegas dalam mengurangi impor daging sapi ini agar Indonesia tidak ketergantungan kepada negara lain serta mandiri dan mampu untuk memenuhi permintaan daging sapi lokal agar peternak sapi lokal dan penjual daging sapi akan sejahtera (Elif, 2014).

Konsumsi daging masyarakat Indonesia cenderung meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan perkapita dan pertumbuhan industri pengolahan pangan, kebutuhan tersebut sebagian bersumber dari daging sapi (Sultan, 2011). Tingginya permintaan terhadap daging sapi harus diiringi dengan peningkatan populasi dan produksi daging sapi dalam negeri, jika tidak dilakukan upaya-upaya tertentu dikhawatirkan dapat menguras populasi sapi dalam negeri sehingga impor sapi bakalan atau daging sapi menjadi meningkat (Christoper, 2011).

Untuk memenuhi permintaan daging sapi dalam negeri pemerintah telah melakukan upaya peningkatan populasi sapi untuk meningkatkan produksi daging dalam negeri untuk mewujudkan swasembada daging sapi dengan pengembangan pakan ternak, perbaikan mutu bibit melalui kegiatan inseminasi buatan (IB) dan pemberantasan penyakit. Sebagai upaya untuk mengatur penawaran sapi dan daging sapi telah dilakukan kebijakan pengaturan pengeluaran dan pemasukan sapi antar daerah serta pengaturan impor bakalan dan daging sapi (Suprisa, 2012).

Impor daging sapi juga didorong oleh tuntutan konsumen terhadap kualitas daging dan harga daging impor yang lebih murah dibandingkan daging domestik. Dorongan tersebut akan semakin kuat dengan semakin terbukanya perdagangan antar negara (Tasha, 2015). Secara agregat Indonesia merupakan net-importer produk-produk peternakan, akan tetapi impor daging sapi pada awalnya hanya untuk segmen pasar tertentu seperti hotel berbintang dan kedutaan asing, kini sudah memasuki supermarket dan pasar tradisional pada beberapa daerah konsumsi utama (Ilham, 1998). Jika tidak ada perubahan teknologi secara signifikan dalam proses produksi daging sapi dalam negeri serta tidak adanya peningkatan populasi sapi

yang berarti, maka keseinjangan antara produksi daging sapi dalam negeri dengan jumlah permintaan akan semakin melebar, sehingga berdampak pada volume impor yang semakin besar (Hadi, et.al., 1999).

Impor daging sapi juga menyebabkan daya saing peternakan dalam negeri menjadi kurang bersaing karena harga daging impor lebih murah dan penampilannya lebih baik disebabkan oleh manajemen produksi yang lebih efisien, disamping adanya *dumping price policy* oleh negara pengekspor sedangkan di Indonesia, harga daging relatif mahal sebagai akibat dari belum efisiennya usaha peternakan dalam negeri, yang ditunjukkan oleh tingginya biaya produksi dan biaya distribusi ternak dari daerah sentra produsen ke daerah konsumen. Kondisi demikian berdampak terhadap terhambatnya perkembangan peternakan dalam negeri yang masih bersifat tradisional dan diusahakan sebagai usaha sampingan dan masih rendahnya usaha peternakan dalam bentuk *feedloter* (Pramana dan Meydianawathi, 2013).

.Masuknya daging impor karena harga daging impor yang relatif lebih murah disamping adanya *dumping price policy* oleh negara pengekspor, akan berdampak terhadap perkembangan usaha peternakan sapi potong domestik. Impor sangat tergantung pada PDB (Produk Domestik Bruto), karena PDB adalah satu sumber pembiayaan impor (Taufik, 2014). Pertumbuhan PDB sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan Internasional (Adlin, 2008). PDB merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting dalam menjelaskan perkembangan tersebut.

Proyeksi terhadap produksi dan permintaan daging sapi dalam negeri penting dilakukan untuk tujuan melihat ke depan sampai seberapa jauh produksi daging sapi dalam negeri mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Apakah jumlah produksi daging sapi dalam negeri semakin mendekati jumlah kebutuhan konsumsi dalam negeri, ataukah sebaliknya sehingga ketergantungan akan daging impor semakin besar (Teguh, 2010).

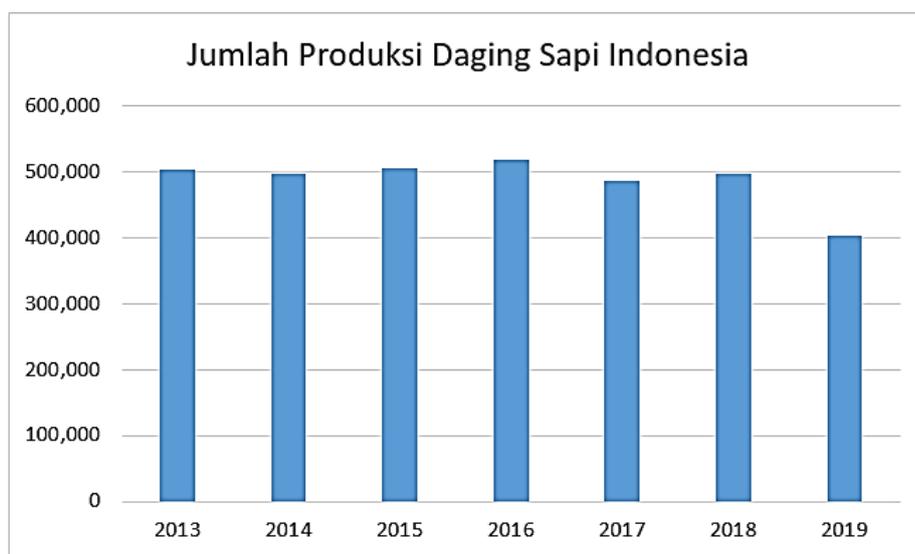
Indonesia merupakan salah satu pasar daging sapi terbesar di Asia, yang dimana tingkat konsumsinya diperkirakan akan meningkat 9% pada tahun 2022. Populasi penduduk yang besar, jumlah konsumen kelas menengah yang semakin meningkat, dan proses urbanisasi yang cepat serta pertumbuhan ekonomi yang kuat tiap tahunnya menjadi pendorong utama pertumbuhan konsumsi daging sapi (United Nation Comtrade, 2017).



Grafik 1.
10 Provinsi dengan produksi daging sapi tertinggi

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Comtrade.un.org, 2020

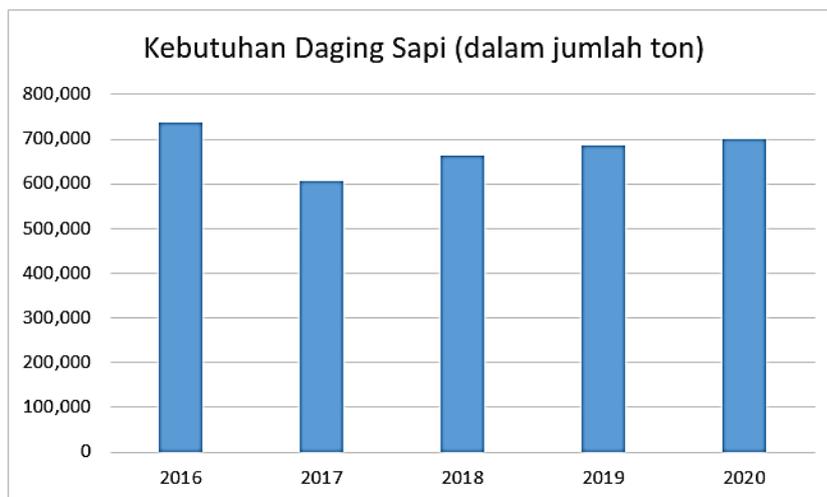
Data statistik diatas merupakan 10 provinsi dengan produksi daging sapi tertinggi. Saat ini Indonesia dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri. Jadi masih akan ketergantungan impor produk daging. Ketergantungan tersebut disebabkan oleh permintaan (*demand*) yang terus meningkat, berbanding terbalik sebanding dengan ketersediaan (*supply*) daging sapi secara nasional. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dibutuhkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan swasembada pangan, kemudian muncul daging sapi kebijakan impor dari luar negeri terutama kerjasama dengan beberapa negara yaitu Australia dan Brazil.



Grafik 2.
Jumlah Produksi Daging Sapi Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Comtrade.un.org, 2020

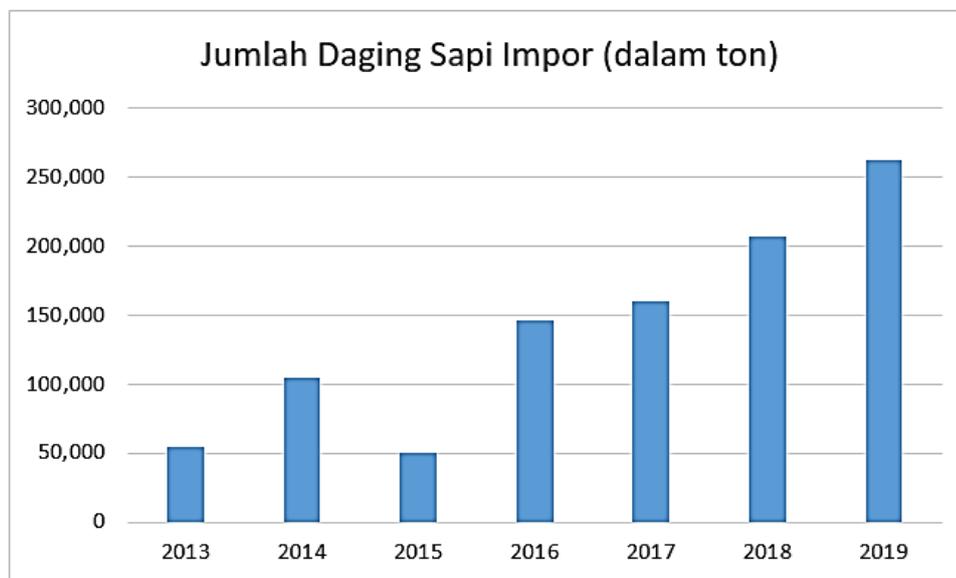
Dari data statistik diatas, jumlah produksi daging sapi di Indonesiapada tahun 2016 cukup tinggi, namun mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.



Grafik 3.
Jumlah kebutuhan daging sapi di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Comtrade.un.org, 2020

Data statistik diatas menunjukkan jumlam kebutuhan daging sapi di Indonesia. Dapat dilihat pada tahun 2017 tingkat kebutuhan (*demand*) atas daging sapi terus meningkat hingga 2020. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat untuk sapi terus meningkat hingga saat ini. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi per kapita dipatok pada angka 2,56 kilogram per tahun, dengan kebutuhan dalam negeri sebesar 68.271 ton. Sementara pada tahun 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus angka 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 700.000 ton. Dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya permintaan akan daging sapi. sebagian besar masyarakat menyadari bahwa pentingnya protein hewani, khususnya daging sapi.



Grafik 4.

Data impor daging sapi yang dinilai masi cukup tinggi

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Comtrade.un.org, 2020

Dari data diatas menunjukkan tingkat impor daging sapi dari tahun ketahun. Dapat dilihat bahwa sejak 2015 tingkat impor daging sapi di Indonesia terus meningkat hingga saat ini.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari gabungan 3 grafik diatas (grafik 2, grafik 3, grafik 4) bahwa tingkat produksi (*Supply*) daging sapi dalam negeri (daging sapi yang di dapatkan dari peternak sapi dalam negeri) pada tahun 2019 yaitu sebesar 404.590 ton, namun tingkat kebutuhan daging sapi sebesar 686,720 ton, maka menyebabkan pemerintah untuk melakukan impor sebanyak 282.130 ton. Dengan kata lain demi memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengkonsumsi daging sapi, pemerintah melakukan kegiatan impor dari beberapa negara.

Adapun upaya pemerintah saat ini melakukan impor daging sapi yaitu untuk menekan harga yang beredar dipasaran. Dengan kata lain pemerintah ingin menurunkan harga pasaran yang kian lama meningkat. Pada tahun 2019 harga sapi

lokal di pasaran domestik yaitu sebesar Rp. 120.000 untuk 1 kg daging sapi lokal. harga tersebut termasuk stabil karena tidak adanya perubahan akan harga dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu saat ini penjualan daging sapi lokal di pasar domestik memang tidak begitu ramai, selain dari harganya yang cukup tinggi, hadirnya daging sapi impor menjadi salah satu penyebab utama lesunya penjualan daging sapi lokal. Maka dari itu beberapa pedagang di pasaran mengakui bahwa jumlah pembelian daging sapi impor lebih tinggi dibandingkan daging sapi lokal karena harganya yang berbeda jauh dibawah harga daging sapi lokal, yaitu sebesar Rp. 85.000 untuk 1kg daging sapi impor. Harga daging sapi lokal yang tinggi ini juga disebabkan oleh rantai distribusi yang panjang.

Rantai distribusi daging sapi lokal yang panjang mempengaruhi harga daging sapi tersebut di pasaran. Hal ini terjadi karena munculnya beberapa biaya tambahan seperti biaya transportasi. Ilman menyatakan, berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan CIPS, daging sapi lokal melewati tujuh hingga sembilan tahapan sebelum sampai di tangan konsumen. Proses distribusi diawali dari peternak. Mereka menjual sapi ternak mereka langsung kepada pedagang setempat yang berskala kecil atau melalui tempat penggemukan sapi (*feedlot*) yang memberi makan sapi secara intensif untuk meningkatkan bobot sapi dan yang nantinya berdampak pada nilai jualnya. Tahap selanjutnya yaitu sapi akan dijual lagi ke beberapa pedagang setempat berskala besar dengan menggunakan jasa informan untuk mendapatkan harga pasar yang paling tepat. Selanjutnya, sapi pun dijual kembali ke beberapa pedagang regional yang wilayah dagangannya meliputi beberapa kabupaten, serta beberapa provinsi dan sejumlah pulau kecil.

Setelah melalui beberapa tahapan tersebut, sapi dijual kembali ke beberapa pedagang yang ada di penampungan ternak (*holding ground*). Tahapan ini memiliki fungsi untuk area transit ketika mereka menunggu pedagang grosir dari Rumah Potong Hewan (RPH) untuk memilih hewan ternak yang akan dibayarkan dan di potong. Kemudian daging sapi yang dihasilkan dapat di jual langsung ke pedagan grosir berskala besar seperti pasar atau melalui pengepul yang membantu pedagang di rumah potong hewan untuk dapat membeli. Selanjutnya tahapan yang akan di lalui adalah menjual daging sapi ke pedagan grosir berskala kecil. Disanalah yang menjual daging sapi ke pedagang eceran seperti di pasar tradisional dan supermarket sebelum akhirnya sampai terjadinya transaksi dengan konsumen.

Melihat panjangnya rantai distribusi tersebut, dengan menyerahkan proses distribusi ke badan-badan pemerintah bukanlah jalan keluar yang tepat sebagai solusi untuk memotong rantai distribusi. Hasil yang di kemukakan oleh *Center for Indonesian Policy Studies* menyatakan, jika pemerintah ingin menangani semua proses distribusi daging sapi lokal, maka pemerintah juga harus menanggung seluruh biaya terkait transportasi. Adapun distribusi daging sapi ini nantinya akan menghabiskan anggaran negara karena jumlahnya yang tidak sedikit.

Pengembangan sapi impor yang diternak di Indonesia juga seringkali menghadapi beberapa masalah, seperti kurangnya jumlah kapasitas peternak sapi, dan minimnya pengetahuan peternak sapi terhadap teknik ternak dan teknologi yang efisien (Yusuf, 2015).

Adapun hal lain yang mempengaruhi produksi daging sapi dan tingginya harga daging sapi lokal selain dari rantai distribusi yang panjang dan memakan

biaya tambahan yaitu belum adanya industri yang berfokus untuk menghasilkan bibit sapi. Menurut Edy Wijayanto seorang mentor pelatihan dari channel youtube Sapibagus TV menyatakan karena harga bibit sapi yang di dapatkan oleh peternak saat ini diperoleh dari para peternak yang ada di desa desa dengan harga yang yang tergolong tinggi, yang nantinya berdampak pada harga pokok produksi sapi yang cukup tinggi. Karena keterbatasan pengetahuan, sumberdaya manusia, serta infrastruktur untuk pembibitan terbatas maka akan menghasilkan bibit yang terbatas dan baik terbatas didasari jumlah maupun kualitas bibit sapi.

Berdasarkan contoh studi kasus diatas, kita mengetahui bahwa masalah utama yang dihadapi oleh perusahaan dan peternak sapi diatas yaitu rantai distribusi yang panjang dan keterbatasan jumlah bibit sapi serta kualitas bibit sapi. Oleh karena itu permasalahan studi kasus ini terkait dengan teori *business in a borderless world* pada chapter 3, teori *Managing Service and Manufacturing Operations* pada chapter 8, serta teori *managing human resources* pada chapter 10 dalam buku Ferrell, O.C.,Hirt,G. dan Ferrell, L. (2016). *Business: A Changing World. 10th Edition*, McGraw-Hill, New York. (FHF).

Untuk meningkatkan produksi daging sapi lokal, maka pemerintah Indonesia harus turut serta menaungi perusahaan dan peternak dengan memfasilitasi apa yang dibutuhkan peternak demi menunjang tingkat produksi. Kunci dari meningkatnya produksi daging sapi ialah penyediaan bibit yang baik, dan bagus, adanya infrastruktur yang memadai, serta kualitas melalui industri yang dapat berfokus menghasilkan bibit sapi. Pemerintah juga harus memberi paparan pengetahuan dan revitalisasi tentang bagaimana cara negara lain dapat

meningkatkan agar sapi ternak dapat menghasilkan ternak yang berkualitas, dan bagaimana cara beternak yang efektif dan efisien. Adapun kegiatan ini dilakukan demi meningkatkan pengetahuan SDM di bidang peternakan, menunjang tingkat produksi daging sapi lokal agar Indonesia swasembada daging sapi, tidak perlu melakukan impor daging sapi atau bahkan dapat melakukan ekspor daging sapi, dan tentunya juga kesejahteraan para peternak (Hukom, 2014).

Adanya rantai distribusi yang panjang saat ini berpengaruh signifikan terhadap harga pasar domestik daging sapi saat ini. Tentunya jika pemerintah dapat menyederhanakan rantai distribusi dengan menggunakan sistem distribusi yang lebih singkat menghasilkan harga yang berbeda. Sebagai mana yang dihadapi oleh penjual daging saat ini yang merasa bahwa konsumen lebih memilih harga sapi import karena harganya yang murah di bandingkan daging sapi lokal dengan harga yang jauh lebih mahal (Jiranyakul, 2013).

Australia merupakan salah satu negara yang melakukan ekspor daging sapi terbesar di dunia. Pasar vital yang dituju oleh Australia ialah negara-negara Timur Tengah. Selain negara- negara timur tengah, negara – negara Asia Tenggara seperti Indonesia dan juga Filipina juga menjadi pasar tujuan utama pemasaran daging sapi hidup asal Australia (Lindblad, 2015).

Pada situs resmi *Meat and Livestock Australia* (MLA) mencatat 74 persen produksi sapi di Australia diekspor di tahun 2014, meskipun pada tahun-tahun setelahnya jumlahnya diprediksi akan menurun hingga di kisaran 70 persen. Menurut Lipsey & Fredrik (2015) salah satu peternak asal Australia menyatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan kegiatan ekspor daging sapi Australia

dikarenakan oleh prouk sapi-nya yang berkualitas tinggi. Selalu menjaga keaslian keturunan sapi sapi unggulan menjadikan dasar pembibitan agar hasil pembibitan nantinya selalu menghasilkan bibit yang premium.

Adapun beberapa cara agar sapi tidak mudah terkena penyakit yaitu sapi – sapi bisa hidup di dalam lingkungan alami dan bergerak bebas sepanjang tahun. Ternak sapi tersebut di besarkan dan di bebaskan di padang rumput alami karena Australia memiliki lahan yang luas. Australia juga menerapkan standar mutu dan keamanan pangan yang tinggi. Setiap sapi dalam sistem memiliki identifikasi nasional (NLIS), sehingga setiap ekor ternak dapat dilacak keberadaannya. Selain itu Australia melakukan metode pakan campuran biji-bijian nutrisi tinggi yang meningkatkan lemak putih (*marbling* pada daging sapi) serta warna daging.



Grafik 5.

Volume Impor Daging Sapi ke Indonesia tahun 2015 - Mei 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Comtrade.un.org, 2020

Tiga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) akan mengimpor 50 ribu ton daging sapi dari Brasil hingga akhir tahun ini. Hal ini dilakukan untuk mencari

sumber pasokan daging sapi yang baru. Berdasarkan data dari *United Nations Comtrade*, total volume impor daging sapi ke Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir.

Volume impor daging sapi Indonesia pada 2017 mencapai 115,8 ribu ton kemudian meningkat 38,8% menjadi 160,7 ribu ton. Sementara itu, nilai impor daging sapi pada 2017 mencapai US\$ 466,8 juta lalu naik 28,7% pada 2018 menjadi US\$ 600,8 juta. Sebagai informasi, impor daging sapi memiliki kode HS 0201 (daging binatang jenis lembu, segar atau dingin) dan kode HS 0202 (daging binatang jenis lembu, beku). Adapun menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor daging sapi Indonesia hingga Mei 2019 mencapai 73,5 ribu ton. Nilai impor tersebut mencapai US\$ 252 juta.

Harga merupakan salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, sesuai bunyi hukum permintaan, semakin rendah harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut semakin tinggi, demikian sebaliknya jika semakin tinggi harga suatu barang, maka permintaan akan barang tersebut semakin rendah, dengan asumsi *ceteris paribus* (Cheong, 2010). Kaitannya dengan harga, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah dibandingkan di dalam negeri (Herlambang, dkk 2001:267).

Harga daging sapi yang diproduksi secara lokal menjadi lebih mahal, karena pemeliharaan sapi tidak diarahkan untuk tujuan pasar. Hal ini yang menyebabkan harga daging sapi lokal lebih mahal daripada daging sapi impor, sehingga jumlah impor daging sapi meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat

mengonsumsi daging sapi namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi secara nasional (Dwi Priyatno, 2011).

Kondisi harga daging impor relatif lebih rendah dengan kualitas yang lebih bagus disebabkan oleh manajemen produksi yang lebih efisien, disamping adanya *dumping price policy* oleh negara pengekspor (Asima, 2012). Harga daging di Indonesia relatif mahal, sebagai akibat inefisiensi usaha peternakan domestik yang ditunjukkan oleh tingginya biaya produksi usaha termasuk inefisiensi dalam jalur tata niaga perdagangan dari daerah sentra produksi (industri hulu) sampai ke konsumen (industri hilir). Kondisi demikian berdampak terhambatnya perkembangan usaha peternakan domestik, baik usaha yang dilakukan pihak *feedloter* maupun usaha peternakan rakyat yang sifatnya tradisional (Mahmudul, *et al*, 2009).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Harga Daging Sapi Australia, Elastisitas Permintaan Sapi Lokal, PDB, dan Impor Sapi.

Sumber data ini diperoleh dari instansi-instansi yang terkait. Instansi-instansi tersebut antara lain adalah United Nations Comtrade Database, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Departemen Perdagangan RI, dan juga bersumber dari sumber-sumber pustaka lainnya yang terkait.

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan deret waktu (time series) selama 15 tahun dengan rentang waktu tahun 2004 - 2019.

Untuk dapat menduga model yang di gunakan adalah data volume impor daging sapi, harga impor daging sapi Australia, Elastisitas Permintaan sapi lokal terhadap sapi impor dan PDB.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis regresi model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). *ECM* adalah alat analisis yang dapat menyelesaikan masalah stasioneritas pada suatu data time series dimana data yang tidak stasioner menjadi stasioner. Data yang tidak stasioner menunjukkan ketidakseimbangan dalam jangka pendek tetapi ada kecenderungan terjadinya suatu hubungan keseimbangan dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi variabel penelitian yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum. Secara rinci karakteristik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Descriptive Statistics | | | |
|-----------------------------------|----|------------------------|-----------|------------|----------------|
| | | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Harga impor daging sapi Australia | 31 | 4949 | 120000 | 51465,90 | 41136,861 |
| PDB (Product Domestic Bruto) | 31 | 115217 | 3740869 | 1278935,74 | 1227929,906 |
| Elastisitas permintaan sapi lokal | 31 | 160353 | 734000 | 427938,42 | 179371,157 |
| Volume impor daging sapi | 31 | 10278,23 | 300000,00 | 66714,5865 | 75101,99563 |
| Valid N (listwise) | 31 | | | | |

Sumber: Data diolah, 2020

Harga impor daging sapi australia memiliki nilai minimal 4949. Nilai maksimal sebesar 120000 dan rata - rata sebesar 51465,90 dengan standar deviasi sebesar 41136,861. PDB memiliki nilai minimal 115217. Nilai maksimal sebesar 3740869 dan rata-rata sebesar 1278935,74 dengan standar deviasi sebesar

1227929,906. Elastisitas permintaan sapi lokal memiliki nilai minimal 160353. Nilai maksimal sebesar 734000 dan rata - rata sebesar 427938,42 dengan standar deviasi sebesar 179371,157. Volume impor daging sapi memiliki nilai minimal 10278,23. Nilai maksimal sebesar 300000,00 dan rata - rata sebesar 66714,5865 dengan standar deviasi sebesar 75101,99563.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh harga impor daging sapi australia (X1), PDB (X2), elastisitas permintaan sapi lokal (X3) terhadap volume impor daging sapi (Y).

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| | | Coefficients ^a | | Standardized | | |
|-------|-----------------------------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 2605,711 | 19498,412 | | 0,134 | 0,895 |
| | Harga impor daging sapi Australia | -0,659 | 0,212 | -0,330 | -3,113 | 0,004 |
| | PDB (Product Domestic Bruto) | 0,020 | 0,008 | 0,376 | 2,658 | 0,013 |
| | Elastisitas permintaan sapi lokal | 0,159 | 0,052 | 0,415 | 3,034 | 0,005 |

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi seperti yang disajikan pada Tabel 2, maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = 2605,711 - 0,659 X_1 + 0,020 X_2 + 0,159 X_3$$

Nilai konstanta sebesar 2605,711, artinya jika variabel harga impor daging sapi australia, PDB dan elastisitas permintaan sapi lokal bernilai 0 maka nilai volume impor daging sapi sebesar 2605,711.

Nilai koefisien variabel harga impor daging sapi australia (X₁) bernilai negatif 0,659, artinya apabila harga impor daging sapi australia (X₁) mengalami peningkatan satu satuan dengan asumsi variabel PDB dan elastisitas permintaan

sapi lokal dianggap tetap maka nilai volume impor daging sapi akan menurun sebesar 0,659 satuan.

Nilai koefisien variabel PDB (X_2) bernilai positif 0,020, artinya apabila PDB (X_2) mengalami peningkatan satu satuan dengan asumsi variabel harga impor daging sapi australia dan elastisitas permintaan sapi lokal dianggap tetap maka volume impor daging sapi akan meningkat sebesar 0,020 satuan.

Nilai koefisien variabel elastisitas permintaan sapi lokal (X_3) bernilai positif 0,159, artinya apabila elastisitas permintaan sapi lokal (X_3) mengalami peningkatan satu satuan dengan asumsi variabel harga impor daging sapi australia dan PDB dianggap tetap maka volume impor daging sapi akan meningkat sebesar 0,159.

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah nol dan satu. Rendahnya nilai (R^2) yang menunjukkan rendahnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sementara nilai (R^2) yang mendekati satu menjelaskan bahwa kemampuan variabel-variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen.

Tabel 3.
Hasil Analisis Koefisien Deteminasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|--------------|--------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 1 | 0,850 ^a | 0,722 | 0,691 | 41936,98774 |

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai determinasi total (*Adjusted R Square*) sebesar 0,691 mempunyai arti bahwa sebesar 69,1% variasi volume impor daging sapi dipengaruhi oleh variasi harga impor daging sapi australia, PDB dan elastisitas

permintaan sapi lokal, sedangkan sisanya sebesar 30,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.
Hasil Uji Kelayakan Model

| | | ANOVA ^a | | | | |
|-------|------------|--------------------|----|-----------------|--------|--------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 123438062669,917 | 3 | 41146020889,972 | 23,396 | 0,000 ^b |
| | Residual | 47485195408,942 | 27 | 1758710941,072 | | |
| | Total | 170923258078,859 | 30 | | | |

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil di atas diperoleh signifikan $0,000 < 0,05$ serta F hitung $> F$ tabel ($23,396 > 2,96$). Hasil ini mempunyai arti bahwa harga impor daging sapi, PDB dan elastisitas permintaan sapi lokal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 5.
Hasil Uji t
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-----------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 2605,711 | 19498,412 | | 0,134 | 0,895 |
| Harga impor daging sapi Australia | -0,659 | 0,212 | -0,330 | -3,113 | 0,004 |
| PDB (Product Domestic Bruto) | 0,020 | 0,008 | 0,376 | 2,658 | 0,013 |
| Elastisitas permintaan sapi lokal | 0,159 | 0,052 | 0,415 | 3,034 | 0,005 |

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji t harga impor daging sapi Australia terhadap volume impor daging sapi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan nilai koefisien

beta 0,659 bernilai negatif. Nilai Signifikansi $0,004 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_2 diterima. Hasil ini mempunyai arti harga impor daging sapi Australia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi.

Berdasarkan hasil uji t PDB terhadap volume impor daging sapi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 dengan nilai koefisien beta 0,020 bernilai positif. Nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_3 diterima. Hasil ini mempunyai arti PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi.

Berdasarkan hasil uji t elastisitas permintaan sapi terhadap volume impor daging sapi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 dengan nilai koefisien beta 0,159 bernilai positif. Nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_4 diterima. Hasil ini mempunyai arti elastisitas permintaan sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi.

Berdasarkan hasil uji t harga impor daging sapi Australia terhadap volume impor daging sapi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan nilai koefisien beta 0,659 bernilai negatif. Nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini mempunyai arti harga impor daging sapi Australia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi. Dengan kata lain semakin meningkat harga impor daging sapi Australia maka volume impor daging sapi akan semakin melemah, sebaliknya jika harga impor daging sapi Australia semakin menurun, maka volume impor daging sapi akan semakin meningkat.

Impor yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan cara memasukkan

barang ke wilayah pabean indonesia yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan yang bergerak dibidang ekspor impor dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku yang dikenakan bea masuk. Dasar hukum peraturan mengenai tatalaksana impor diatur dalam keputusan direktur jendral bea dan cukai nomor KEP- 07/BC/2003. Tentang petunjuk pelaksanaan tatalakasana kepabeanan dibidang impor dan keputusan menteri keuangan nomor 453/KMK.04/2002 tentan tatalaksana kepabeanan dibidang impor. Komiditi yang dimasukkan dalam peredaran bebas dalam wilayah pabean (dalam negeri), yang dibawa dari luar wilayah pabean (luar negeri) dikenakan bea masuk kecuali dibebaskan atau diberikan pembebasan. Dengan kata lain seorang atau badan usaha yang ditetapkan sebagai importir wajib membayar bea masuk dan pajak sebagaimana yang ditetapkan pemerintah (Purba 1983).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus dan Ayuningsari (2016) menyatakan bahwa harga daging sapi Australa berpengaruh negatif terhadap impor sapi Australia tahun 2010 - 2014. Suharna (2017) menyebutkan bahwa harga daging sapi Australia berpengaruh negatif terhadap permintaan impor daging sapi di Indonesia dari Australia periode 1995-2016.

Berdasarkan hasil uji t PDB terhadap volume impor daging sapi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 dengan nilai koefisien beta 0,020 bernilai positif. Nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini mempunyai arti PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi. Dengan kata lain semakin meningkat PDB maka volume impor daging sapi akan semakin meningkat, sebaliknya jika PDB semakin menurun, maka

volume impor daging sapi akan semakin menurun pula.

Produk Domestik Bruto atau GDP merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2012 : 5). PDB dapat mengukur total pendapatan dan total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa. Jadi, PDB per orang (kapita) menjelaskan bahwa pendapatan dan pengeluaran dari rata – rata seseorang dalam perekonomian. Kebanyakan orang lebih memilih pendapatan dan pengeluaran yang lebih tinggi, PDB per kapita merupakan ukuran kesejahteraan rata – rata perorangan yang cukup alamiah. Sehingga dengan jumlah PDB per kapita yang tinggi akan meningkatkan konsumsi daging sapi sehingga akan mempengaruhi volume impor daging sapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan (2012) menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi. Faodji (2015) menyebutkan bahwa PDB riil berpengaruh secara signifikan terhadap impor daging sapi Indonesia dari Australia.

Berdasarkan hasil uji t elastisitas permintaan sapi terhadap volume impor daging sapi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 dengan nilai koefisien beta 0,159 bernilai positif. Nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ mengindikasikan bahwa

hipotesis diterima. Hasil ini mempunyai arti elastisitas permintaan sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi. Dengan kata lain semakin meningkat elastisitas permintaan sapi maka volume impor daging sapi akan semakin meningkat, sebaliknya jika elastisitas permintaan sapi semakin menurun, maka volume impor daging sapi akan semakin menurun pula.

Elastisitas permintaan sapi adalah ukuran perubahan jumlah permintaan barang (jumlah barang akan dibeli oleh pembeli) terhadap perubahan harga barang itu. Pada umumnya, jika harga barang naik, kesediaan pembeli untuk membeli barang tersebut akan menurun. Namun, tingkat perubahan ini berbeda-beda: untuk barang tertentu, kenaikan harga yang kecil akan mengakibatkan permintaan turun dengan drastis, sedangkan untuk barang lain pembeli tetap bersedia membelinya sekalipun harganya naik dengan tajam. Dalam ilmu ekonomi, perbedaan ini diukur sebagai elastisitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2016) menyatakan bahwa konsumsi daging sapi berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia.

SIMPULAN

Harga daging sapi impor Australia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi, sehingga hipotesis di terima. Dengan kata lain semakin tinggi harga daging sapi impor Australia maka volume impor daging sapi akan semakin sedikit. PDB (*product domestic bruto*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi, sehingga hipotesis di terima. Dengan kata lain semakin tinggi PDB (*product domestic bruto*) maka volume impor

daging sapi akan semakin banyak. Elastisitas permintaan sapi lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi, sehingga hipotesis di terima. Dengan kata lain semakin tinggi elastisitas permintaan sapi lokal maka volume impor daging sapi akan semakin banyak.

Bagi pemerintah Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan informasi dan masukan guna untuk menurunkan volume impor daging sapi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengupayakan stabilitas harga daging sapi lokal. Upaya yang dapat dilakukan untuk menstabilkan harga daging sapi berupa pemetaan kebutuhan daging diperlukan tidak hanya secara volume tetapi juga jenis daging yang diperlukan. Meningkatkan PDB (*product domestic bruto*) yang dapat dilakukan dengan cara membenahi infrastruktur distribusi, serta mengembangkan riset di bidang teknologi peternakan sapi merupakan langkah-langkah yang harus diambil untuk memperkuat produksi domestik. Dengan produksi domestik yang mencukupi kebutuhan daging sapi akan berakibat pada stabilnya harga daging sapi di pasaran dan menurunkan volume impor daging sapi.

Bagi Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut pengaruh meningkatkan harga daging sapi impor, PDB dan elastisitas permintaan sapi lokal terhadap volume impor daging sapi di Indonesia dapat dilakukan dengan menambah sampel serta menambah data berdasarkan tahun guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

REFERENSI

- Asima Ronitua Samosir Pakpahan (2012). Meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Di Indonesia Tahun 1973 - 2010”.
- Atikah, Suharna (2017). Meneliti tentang pengaruh permintaan impor daging sapi di Indonesia dari Australia tahun 1995 - 2016.
- Batubara, Dison M.H & I.A. Nyoman Saskara. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8/No.1.
- Cheong Tang, Tuck. 2010. A Reassessment Of Aggregate Import Demand Function In The Asean-5 : A Cointegration Analysis. *The International Trade Journal* , 18(3), pp: 239-268
- Chhapra, Imran Umer, Asim Mashkooor, Nadeem A. Syed. 2013. Changing Sugar Consumption Pattern in Pakistan and Increasing Sugar Industry's Profitability. *Journal of Management and Social Sciences*. 9(1):h: 01-13.
- Christopher L. Gilbert. 2011. Food reserves in developing countries: Trade policy options for improved food security. Italy, University of Trento.
- Dutta, Dilip, and Ahmed, Nasiruddin. 1999. An Aggregate Import Demand Function for Bangladesh: A Cointegration Approach. *International Journal of economics and Finance*, pp: 465-472
- Elif Genc dan Oksan. 2014. The Effect Of Exchange Rates On Exports And Imports of Emerging Countries. *European Scientific Journal* May 2014 edition vol.10, No.13
- Faodji, Imam. (2015). “Analisis Impor Sapi Indonesia dari Australia”, Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Fatmawati (2016), menganalisis “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Di Indonesia Periode Tahun 1999 - 2014”.
- Hukom, Alexandra. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 7, No 2.
- Ilham,N. (2009).Kebijakan Pengendalian Harga Daging Sapi Nasional. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 7 No.3
- International Trade Centre. 2015. Trade Map 2010-2014. Switzerland.
- Jiranyakul, Komain. 2013. Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand. *Journal of Asian Economic and Financial Review*, 3(10), pp: 1269-1280.

- Lindblad, J. Thomas. (2015). Foreign Direct Investment In Indonesia : Fifty Years Of Discourse. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 51 (2)
- Lipsey, Robert E and Sjöholm, Fredrik. (2015). Foreign Direct Investment And Growth In East Asia: Lessons For Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 47, No. 1, 2011: 35–63.
- Mahmudul, Md. Alam, Md. Gazi Salah Uddin, and Khan Md. Raziuddin Taufique. 2009. Import Inflows of Bangladesh: The Gravity Model Approach. *International Journal of economics and Finance*, 1(1), pp: 131- 140
- Pramana, Komang Amelia Sri & Luh Gede Meydianawathi. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6/No. 2.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. (2012). Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5/No. 2. Stephen V. Marks.. 2013. The Asean-China Free Trade Agreement: Political Economy In Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Volume 51, Issue 2, May 2015, pages 287-306
- Sultan, Zafar Ahmad. 2011. Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand :A Cointegration and Vektor Error Corection Analysis. *International Journal of Business and Management*.6(7): h: 69- 76
- Supisra Arayaphong. 2012. Cost – Benefit Analysis of Different Rice Cropping systems in Thailand. Uppsala University, Department of Earth Sciences Master Thesis E, in Sustainable Development. Examensarbete vid Institutionen för geovetenskaper, ISSN 1650-6553; 79.
- Talib, C dan Yudi. (2008). Penyediaan Daging Sapi Nasional Dalam Ketahanan Pangan Indonesia. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteran.
- Tasha, Aulia Hanum. 2015. Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000-2015. *E-Jurnal EP Unud*, 7 [8] : 1737- 1766 219 Buletin Studi Ekonomi. Vol. 24 No. 2, Agustus 2019
- Taufik, Muhammad. (2014). Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 7. No 2.
- Teguh, Dartanto. 2010. Volatility Of World Rice Price, Import Tariffs And Proverty In Indonesia: A CGE- Microsimulation Analysis. *Economic And Finance Indonesia*. 52(3), pp.335-364.
- Terungwa, Isaac Terwase. Yuguda, Abdulrazak Madu. 2014. The Impact Of Rice Production, Consuntion And Importation In Nigeria. The

PoliticalEconomic Perspectives. International Journal Of Sustainable Development And World Policy. 3(4): 90-99.

Thomas, Rachel. Nadiyah- Wan. Bhat Rajeev. 2013. Physiochemical Properties, Proximate Composition, And Cooking Qualities Of Localy Grown And Imported Rice Verities Market In Penang, Malysia. International Food Research Journal. 20(3): 1345-1351.

Totonchi, Jalil, 2011. Macroeconomic Theories of Inflation International Conference and finance Research (IPERD). Vol. 4, pp.459-462.

Ulke, Volkan.2011. Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010. Journal of Economic and Sosial Studies. 1(1) pp:69-86

United Nation Comtrade (2017) .Volume Impor daging sapi di Indonesia Tahun 1996–2015. <https://comtrade.un.org/data>

World bank (2017).GDP perkapita Indonesia Tahun 1996–2015. www.worldbank.org

Yusuf, Arif Anshoryand Andy Sumner.2015. Growt, Poverty and Inequality Under Jokowi. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 51 (3), pp.323-348.